Kewirausahaan dan
Dayasaing Agribisnis

Tim Editor: Lukman M. Baga | Anna Fariyanti | Siti Jahroh
Kewirausahaan
dan Dayasaing
Agribisnis

Tim Editor:
Lukman M. Baga
Anna Fariyanti
Siti Jahroh
KATA PENGANTAR


Upaya peningkatan daya saing agribisnis yang senantiasa menjadi acuan dalam dunia bisnis melampaui batas-batas negara. Oleh karenanya, untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing agribisnis suatu negara diperlukan peran semua pihak dalam perbaikan prospek pasar dan pola perdagangan, prospek investasi, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan iklim usaha, serta kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri.


Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para sponsor yang telah membantu kami dalam penyelenggaraan acara-acara Dies Natalis FEM dan penerbitan Orange Book ini.

Bogor, Juni 2010

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor

Dr. Yusman Syaukat
INTISARI PEMIKIRAN

Penerbitan *Orange Book* merupakan tradisi Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Institut Pertanian Bogor yang diterbitkan setahun sekali sebagai bagian dari rangkaian dies fakultas. *Orange Book* merupakan kumpulan berbagai buah pemikiran dosen FEM-IPB untuk memberikan sumbangan terhadap permasalahan perekonomian Indonesia secara holistik dan komprehensif. Pemilihan nama orange terkait dengan warna bendera FEM-IPB.

*Orange Book 2* ini diterbitkan dalam rangka Dies Natalis ke-9 FEM-IPB tahun 2010. Tema Dies ke-9 menjadi acuan dalam *Orange Book 2* ini, yaitu "Penguatan Kewirausahaan untuk Peningkatan Daya Saing Agribisnis Indonesia Menghadapi Era Pasar Terbuka (Strengthening Entrepreneurship to Enhance Competitiveness of Indonesian Agribusiness in Facing Free Trade Era)".


Dilema ekonomi menghadapi pasar terbuka perlu dipecahkan secara serius dengan berupaya mengangkat produk-produk unggulan nasional yang secara basis sumber daya tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Ternyata, Indonesia memiliki sangat banyak produk unggulan, terutama pada sektor pertanian. Indonesia yang dikenal sebagai negara *mega biodiversity* pada dasarnya memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya berbagai produk pertanian ini. Sayangnya keunggulan tersebut belum menjelma menjadi keunggulan kompetitif yang mampu menjadi pemenang di era pasar terbuka, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia.
Salah satu *short cut* untuk mentransformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif produk-produk pertanian Indonesia yaitu dengan menghadirkan ribuan *entrepreneurs*. Para *entrepreneurs* dengan kreativitas dan kemampuan inovasinya diharapkan dapat menjadi motor penggerak bangkitnya sektor pertanian menjadi suatu kekuatan mega sektor AGRIBISNIS. Peran *entrepreneurs* menjadi sangat penting dalam mengembangkan subsistem hulu dan hilir agribisnis yang selama ini kurang optimal dimanfaatkan. Dimana pada kedua subsistem inilah daya saing produk agribisnis Indonesia bisa lebih banyak berbicara di era pasar terbuka.

Secara umum buku ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global, Peningkatan Daya Saing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global, dan Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Daya Saing Agribisnis.

**Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global**


Dalam konteks pembangunan regional, **D. S. Priyarsno** menulis tentang relasi antara kewirausahaan dan pembangunan regional dengan menjabarkan unsur-unsur penting kewirausahaan yang dapat mendorong pembangunan regional. Dalam upaya pembangunan regional, terdapat beberapa kebijakan publik yang diperlukan dalam pengembangan kewirausahaan yaitu pendidikan, dukungan sistem finansial, kerja sama antarunit baik usaha besar maupun kecil, persaingan yang sehat, dan infrastruktur dasar termasuk ICT (*Information and Communication Technology*). Masih terbatasnya penelitian mengenai kewirausahaan dan pembangunan regional di negara...
kita menyediakan peluang untuk melakukan penelitian di masa mendatang baik dari aspek teoritis, empiris, maupun aplikasi-aplikasinya dalam praktis kebijakan publik.

Kewirausahaan tidak terlepas dari peranan wirausaha atau entrepreneur, dimana Rachmat Pambudy membahas mengenai entrepreneur agribisnis yang berdaya saing. Entrepreneur agribisnis dituntut untuk inovatif, bekerja keras dan berani mengambil risiko dalam menghasilkan barang dan jasa yang berbasis pertanian dalam aru luas dari hulu hingga hilir, termasuk sistem penunjangnya. Mereka yang akan menjadi pusat pertumbuhan lapangan kerja dan ekonomi di negara ini. Sedangkan dalam kancang global, mereka perlu bersaing dengan didukung oleh semua lini, semua sektor, semua tingkat, semua komoditas serta unsur pendukung yang efektif dan efisien.

Salah satu jenis entrepreneur yang penting dalam pengembangan agribisnis yang banyak diusahakan petani berskala kecil di Indonesia adalah co-operative entrepreneur (wirakoperasi). Lukman M. Baga dan M. Firdaus menggupas suatu model pengembangan program OVOP (one village one product) yang dikawinkan dengan penerapan model pembiayaan pertanian berbasis tanaman (on the plant basis) untuk komoditas hortikultura. Kasus yang diangkat adalah keberhasilan pengembangan hortikultura belimbing Dewa di Kota Depok, di mana belimbing dijadikan sebagai icon kota yang patut penduduk tersebut. Dalam pengembangan program dan model tersebut, terlihat jelas pentingnya peran seorang co-operative entrepreneur, yaitu sosok entrepreneur yang mengembangkan berbagai terobosan inovatif melalui usaha bersama (koperasi) dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang menjadi pangkal kuat upaya peningkatan kesejahteraan ratusan petani belimbing. Sosok wirakoperasi ini perlu dimediaikan by design melalui pembelajaran dan pelatihan, bukan hanya dinanti dan hadir secara kebetulan (by chance). Pengalaman di Kota Depok ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan di wilayah lain yang disesuaikan dengan potensi wilayahnya untuk meningkatkan daya saing hortikultura Indonesia, baik di pasar domestik dan internasional.

Peningkatan Daya Saing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global

Pada bagian kedua buku ini, Jono M. Munandar memaparkan tentang konsep daya saing yang senantiasa menjadi acuan dalam dunia bisnis terutama dalam era globalisasi yang memanfaatkan batas-batas negara. Suatu negara harus memiliki daya saing yang kokoh untuk bertahan dalam volatilitas ekonomi global atau pasar bebas. Oleh karena itu, diperlukan peran semua pihak dalam perbaikan prospek pasar dan pola perdagangan, prospek
investasi, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta pengembangan iklim usaha. Lebih spesifik untuk agroindustri, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri seperti tawaran bunga bersaing, adanya bank pertanian, kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar, yang dalam hal ini keterlibatan birokrat dan politisi sangatlah penting.

Secara khusus, Ratna Winandi Asmarantaka membahas daya saing ekspor kopi Indonesia dengan menggunakan analisis RCA (Revealed Comparative Advantage) dan EPD (Export Product Dynamics). Produktivitas kopi Indonesia masih relatif rendah sehingga perlu ditingkatkan produktivitas dan efisiensinya dari mulai tingkat usaha hingga eksporit. Selain itu, kerja sama rantai pasokan yang terkait (supply chain management) dalam sistem agribisnis perlu ditingkatkan. Ekspor kopi Indonesia memiliki daya saing dengan rata-rata indeks RCA 6,55. Posisi pertumbuhan ekspor kopi Indonesia termasuk dinamis yang relatif lambat di mana perluasan pasar ekspor kopi Indonesia di pasar internasional sangat lambat. Oleh karena itu, peningkatan perluasan pasar yang lebih cepat dan intensif harus segera dilaksanakan seperti ke China dan negara-negara di Timur Tengah.


Harga internasional yang tinggi dari produk pertanian memberikan implikasi yang tidak begitu baik bagi makro ekonomi Indonesia. Pendapatan nasional akan menurun dengan kenaikan inflasi karena banyaknya produk impor. Alternatif kebijakan jangka pendek dengan merelokasikan subsidi pupuk ke padi tidak sebaik kebijakan jangka panjang dengan meningkatkan
produktivitas dari empat komoditas strategis (padi, jagung, kedelai dan gula) dan meningkatkan efisiensi perdagangan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi.

Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Daya Saing Agribisnis

Muhammad Findi menulis mengenai konflik-konflik antar lembaga negara pasca kebijakan persaingan usaha pada industri tepung terigu nasional. Terjadi dua konflik kepentingan mengenai Standarisasi Nasional Indonesia (SNI) antara Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dengan Deperindag dan bea masuk antidumping antara Komite Antidumping Indonesia (KADI) di bawah Departemen Perdagangan dan Bappenas. Persektualan antara Pemerintah dengan Burjuasi Nasional (Bogasari Flour Mills) dalam pengelolaan industri tepung terigu nasional tidak boleh memperlemah kewibawaan negara di hadapan swasta. Regulasi yang dikeluarkan pemerintah harus dipatuhi oleh semua pihak, termasuk para pengusaha. Intervensi negara dibutuhkan dalam rangka menganjurkan kegagalan pasar akibat perilaku usaha perusahaan dominan yang mempraktekkan monopoli. Oleh karena itu, peran KPPU dalam mengawasi perusahaan-perusahaan besar merupakan pilihan politik yang tepat untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Feryanto W. Karo-Karo dan Lukman M. Baga mengkaji mengenai pengusahaaan dan pengembangan agribisnis sapi perah yang ternyata sangat potensial untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan di masa usaha agribisnis sapi perah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Keterbatasan dan kendala harus segera diatasi agar kebutuhan nasional dapat dipenuhi dengan cara meningkatkan akses peternak terhadap modal dan bibit unggul, meningkatkan peran dan strategi kelembagaan koperasi dalam pemberdayaan peternak, serta dukungan kebijakan pemerintah yang memihak kepada peternak. Beberapa strategi kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah adalah: (1) menetapkan tarif masuk terhadap susu impor sebesar 10-15 persen; (2) menetapkan subsidi pada input usaha ternak, terutama pakan dan obat-obatan; (3) penetapan kembali BUSSEP (Bukti Serap), di mana IPS memiliki kewajiban membeli dengan proporsional jumlah impor susu yang ada; (4) penyediaan bibit unggul sapi perah; (5) menciptakan iklim investasi yang menguntungkan dan kondusif, (6) membentuk model cluster pengusahaan sapi perah melalui peningkatan peran koperasi; (7) pengurangan atau penghapusan pajak dan biaya lainnya yang tidak terkait dengan pengusahaan susu segar sapi perah sehingga ekonomi biaya tinggi
dapat dihilangkan; dan (8) memfasilitasi penelitian dan penyediaan teknologi yang mampu meningkatkan kualitas susu segar serta mampu melakukan pengolahan susu menjadi produk turunan yang memberikan nilai tambah bagi peternak.


Arief Daryanto dan Heny K.S. Daryanto dalam tulisannya memaparkan bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya daya saing, sektor pertanian Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya. Peningkatan nilai tambah dengan sistem Agro-Food Complex (AFC) merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan sebagai bentuk peningkatan daya saing sektor pertanian yang berkelanjutan. Peningkatan daya saing melalui sistem AFC harus didukung dengan peranan kewirausahaan dan kekuatan modal sosial pada sektor pertanian. Salah satu contoh bentuk modal sosial yang telah dilaksanakan adalah pola-pola kemitraan (contract farming).

Dalam segi implementasi, Muhammad Firdaus membuat terobosan dalam analisis bisnis dengan menciptakan Program SIKUH (Sistem Informasi Kelayakan Usaha Hortikultura) yang user friendly dan paperless. Pada Program SIKUH ini para petani hortikultura dapat mengakses Standard Operational Procedures (SOP) dengan ilustrasi yang khas untuk agroekosistem tertentu dan analisis usaha dengan memperhitungkan perbedaan produktivitas, harga jual dan penggunaan input produksi. Dengan adanya program ini, petani dan juga pengusaha hortikultura diharapkan dapat membuat keputusan bisnis berdasarkan analisis yang sahih sehingga dapat meningkatkan daya saing hortikultura Indonesia.

Masih dalam kaitannya dengan pengembangan komoditas hortikultura, Anna Fariyanti dan Yayah K. Wagiono telah menulis mengenai pengembangan komoditas pisang melalui model revitalisasi pertanian berbasis tanaman sebagai alternatif pemiayaan. Tulisan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pembiayaan pada sektor pertanian saat ini didasarkan pada luas areal...
lahan dan jaminan sertifikat kepemilikan lahan, sehingga diajukan konsep pembiayaan berbasis tanaman yang akan diterapkan pada komoditas pisang. Pembiayaan pisang didasarkan jumlah pohon yang diusahakan oleh petani. Pada model pembiayaan yang diterapkan pada pengembangan komoditas pisang melibatkan beberapa pihak seperti petani, lembaga pembiayaan dan avails.

Orange Book 2 dipersembahkan bagi Bangsa Indonesia tercinta dan semoga dapat bermanfaat bagi kaum akademik, peneliti, praktisi agribisnis dan pengambil keputusan demi meningkatkan daya saing bangsa, khususnya agribisnis, dalam konteks persaingan global yang harus kita hadapi.

Selamat Membaca!

Bogor, 30 Juni 2010

Tim Editor
DAFTAR ISI

Kata Pengantar ........................................................................................................... v
Intisari Pemikiran .................................................................................................... vii
Daftar Isi ................................................................................................................... xv

Kewirausahaan dalam Pembangunan Agribisnis dan Persaingan Global ...................... 1
  • Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Jumlah Wirausaha: Sebuah Kerangka Penelitian ............................................................... 3
  • Kewirausahaan dan Pembangunan Regional: Eksplorasi dan Refleksi Kritis ................................................................. 15
  • Membangun Entrepreneur Agribisnis yang Berdayaing .................................... 27
  • Peran Co-Operative Entrepreneur dalam Pengembangan Program OVOP dan Pembiayaan Pertanian Berbasis Tanaman, Kasus Belimbing di Kota Depok ......................................................... 43

Peningkatan Dayasaing Agribisnis dalam Menghadapi Tantangan Global .................. 61
  • Faktor Kritis untuk Pengembangan Dayasaing Produk Agroindustri di Indonesia: Pendekatan Aspek Pendukung Pemasaran ................................................................. 63
  • Analisis Dayasaing Ekspor Kopi Indonesia ............................................................ 79
  • Indonesian Trade Competitiveness and the Impact of Global Economic Change ................................................................. 95

Beberapa Tinjauan Kasus untuk Meningkatkan Dayasaing Agribisnis ....................... 123
  • Investasi di Sektor Pertanian dan Kinerja Perekonomian Indonesia.. 125
  • Konflik-Konflik Antarlembaga Negara Pascakebijakan Persaingan Usaha pada Industri Tepung Terigu Nasional ......................................................... 147
• Peran Koperasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Peningkatan Dayasaing Agribisnis Sapi Perah ................................................................. 163
• Rancangan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Sayuran dengan Pendekatan Supply Chain Operations Reference ........................................... 181
• Peranan Kewirausahaan dan Modal Sosial Dalam Peningkatan Dayasaing Agro-Food Complex .................................................................................. 197
• SIKUH: Integrasi Analisis Ekonomi, Teknologi Budidaya dan Sistem Informasi untuk Menunjang Kewirausahaan di Bidang Hortikultura ........................................................................................................... 215
• Pengembangan Komoditas Pisang Melalui Model Revitalisasi Pertanian Berbasis Tanaman sebagai Alternatif Pembiayaan .................................. 231

Biodata Editor ................................................................. 241
Biodata Penulis ................................................................. 243
Membangun *Entrepreneur Agribisnis* yang Berdaya Saing

Rachmat Pambudy

**Pendahuluan**

Masalah pembangunan ekonomi antara lain rendahnya produksi, produktivitas dan rendahnya daya saing. Dalam era globalisasi, mau tidak mau, siap tidak siap dan suka tidak suka tiap produk Indonesia harus bisa menghadapi persaingan domestik maupun internasional. Oleh karena itu, perlu peningkatan kinerja yang lebih baik dari kondisi sekarang agar dapat meningkatkan daya saing. Peningkatan daya saing menjadi sangat penting pada era kompetisi global yang semakin ketat.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Diperlukan pertumbuhan ekonomi yang juga berkualitas dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada pertumbuhan sektor riil agribisnis dan kegiatan produktif lainnya serta peningkatan daya saing dengan sarana pengurangan jumlah orang miskin (*pro-poor*), melalui penyediaan lapangan pekerjaan (*pro-job*) dan peningkatan pertumbuhan berkualitas (*pro-growth*). Dengan potensi sumber alam, manusia dan sosial yang besar, Indonesia harus dapat memanfaatkannya menghasilkan produk dan jasa berbasis keunggulan komparatif yang dapat bersaing pada tingkat domestik maupun internasional.

Membangun Entrepreneur Agribisnis yang Berdaya Saing

(Kotler, Jrustripitak, dan Masincee, 1997). Sebaliknya, jika faktor tersebut lemah, maka suatu industri tidak akan muncul, namun justru bangsa tersebut akan mengimpor produk-produk untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Jika dayasaing perusahaan tinggi, tetapi dayasaing faktornya rendah, maka akan timbul tekanan berupa investasi ke luar (outward investment) ke negara lain yang memiliki dayasaing faktor yang tinggi. Sebagai contoh adalah beberapa industri elektronik dan otomotif yang mengatur pembuatan atau perakitannya di Asia Tenggara dengan biaya tenaga kerja murah. Demikian juga jika dayasaing perusahaan rendah sementara dayasaing faktornya tinggi, maka akan timbul investasi ke dalam (inward investment). Contohnya adalah negara-negara Asia dengan industri elektroniknya atau negara-negara Arab Teluk dengan eksplorasi minyak di bawah manajemen perusahaan asing (Kotler, Jrustripitak, dan Masincee, 1997).

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan pembangunan, perubahan-perubahan lingkungan global, serta menyadari tantangan ke depan, visi pembangunan nasional seharusnya adalah terwujudnya perekonomian nasional yang sehat, yang mampu berdayasaing, berorientasi kerakyatan, berkelaianjuran secara ekonomi-lingkungan-sosial, dan lebih desentralisit (Saragih, 2002). Hal itu lebih mudah terwujud jika kita aktif mengembangkan entrepreneur yang berkembang dalam sistem dan usaha agribisnis sebagai basis kekuatan ekonomi nasional Indonesia.

Secara harfiah, entrepreneur merupakan individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsinya atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan. Istilah entrepreneur diungkapkan pertama kali oleh seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis (Cantillon, 1697-1734). Menurut rumusan awal Cantillon tersebut, entrepreneur adalah ahliinya mengambil risiko dalam menghasilkan kombinasi baru berbagai produk atau proses atau dalam mengantisipasi pasar atau mengkreasikan tipe organisasi baru.

Oleh karena itu, seorang entrepreneur adalah memimpin suatu industri baru yang bisa menghasilkan perubahan struktural, pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis dengan cara mengkombinasikan ide-ide ekonomi dan psikologi. Bahkan lebih jauh, terkait dengan pembangunan ekonomi, para entrepreneur mampu mengendalikan revolusi dan mentransformasi serta memperbaharui perekonomian dunia. Hal ini karena entrepreneurship merupakan esensi usaha bebas dari kelahiran bisnis baru yang memberikan vitalitas bagi ekonomi
global. Istilah entrepreneur bukanlah suatu yang baru dalam pembangunan ekonomi. Istilah entrepreneurship telah digunakan setidaknya 150 tahun yang lalu dan konsepnya telah ada 200 tahun (Bygrave, 1998).


1. Modal Alami - nilai dari letak geografis, tanah, air, flora, fauna, keragaman hayati, bahan-bahan mineral dan sumberdaya alam lainnya.

2. Modal Fisik - nilai dari mesin-mesin, jalan, jembatan, waduk, pabrik, bangunan-bangunan, dan pekerjaan-pekerjaan umum.

3. Modal Manusia - nilai produktif warga negara, tenaga kerja, dan masyarakat.


Penguatan Kewirausahaan untuk Peningkatan Daya Saing Agraris Indonesia Menghadapi Era Pasar Terbuka 29

Terlepas dari jumlah dan cara mencapai pertumbuhan, tujuan mengejar GNP tinggi sering menjadi suatu keprihatan karena akibat sampingannya berupa kesejangan, kerusakan lingkungan, dan bertambahnya utang pemerintah. Ada dua tujuan pertumbuhan yang berkualitas: (1) bagi perorangan, tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup, termasuk pendapat, kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, lebih banyak kesempatan kerja, dan lebih banyak perhatian pada nilai-nilai kebudayaan; (2) untuk masyarakat keseluruhan, tujuannya adalah kepaduan sosial, keadilan, lingkungan yang baik, keamanan, dan kedamaian (diadopsi dari Kotler, Jatursiptak dan Maesincee, 1997).

Membangun Entrepreneur Agribisnis


Gambar 1. Pendekatan GEM untuk Mengukur Aktivitas Entrepreneurship

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 23 persen kegagalan bisnis baru diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan bisnis pelakunya (entrepreneur-nya), yang bisa membuktikan peranan pendidikan sangat besar dalam membentuk seorang entrepreneur sukses. Manajemen buruk, kurang pengalaman, sistem keuangan jekel sering menjadi kegagalan umum entrepreneur dalam mengembangkan bisnisnya. Namun, entrepreneur yang memiliki komitmen dan sangat bertanggung jawab dalam mengendalikan bisnisnya, kreatif dan berenergi tinggi, memiliki motivasi yang kuat serta mau belajar dari kegagalan dan tidak mudah menyerah merupakan ciri dari entrepreneur masa depan yang berhasil. Kalau dalam sebuah kelompok, masyarakat dan negara ada banyak entrepreneur yang memiliki ciri demikian, maka dipastikan negara tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkualitas.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menyadari nilai dari mencipta dan mendorong entrepreneurship agar tumbuh usaha-usaha skala kecil-menengah. Usaha ini merupakan basis industri infant dan pendukung kelompok industri suatu bangsa. Entrepreneur muncul karena berbagai alasan. Lingkungan terentu yang menyumbang pada lahir dan juga keberhasilan entrepreneur sering bersifat alamiah (mereka yang berasal dari keluarga pengusaha memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mulai usaha sendiri daripada mereka yang berasal dari keluarga pegawai berpenghasilan tetap) atau ditentukan secara budaya (masyarakat terentu berkecenderungan berbeda pada pengambilan risiko). Kebijakan pemerintah dapat memainkan peran vital karena dua alasan: pertama, aspek di luai genetic dari entrepreneurship seperti pengetahuan dan keterampilan manajemen bisa dipelajari atau diperbaiki; Kedua, entrepreneurship supaya bisa dikuasai entrepreneur bertanggung pada sumberdaya pelengkap lainnya dalam perekonomian mulai dukungan modal sampai infrastruktur, semua itu menjadi domain pemerintah. (diadopsi dari Tyson, Petrin, dan Rogers (1992) dalam Kotler, Jatrusiptak, dan Maesincee (1997)).

Dengan demikian, pengembangan entrepreneur dan entrepreneurship tidak dapat dilepaskan dalam peran politik dan keinginan suatu pemerintah dalam memilih strategi perekonomian nasionalnya. Bahkan, sangat erat dengan strategi perekonomian internasional dan global. Perkembangan dan perubahan yang terjadi baik dalam skala nasional, internasional maupun global menyebabkan entrepreneur juga harus selalu cepat menanggapinya. Sehingga, kedepan perlu mengembangkan proses baru dalam entrepreneurship. Proses baru itu mencakup antara lain, hal-hal konkret yang mampu
membangkitkan banyak ide bisnis, mencari berbagai alternatif pembiayaan awal, mengembangkan jaringan antar bisnis serta selalu mengulang untuk memperbarui bisnis agar selalu inovatif dan unggul di antara para pesaingnya.

Bagi masyarakat yang ingin mengembangkan bisnisnya selain perlu memahami aspek entrepreneurship juga harus mampu mengadopsi segala hal yang diperlukan untuk menjadi entrepreneur yang tangguh. Kesalahan entrepreneur Asia pada umumnya hanya mampu memenangkan transaksi sesaat, tanpa diikuti kemampuan mencipta hal-hal inovatif yang menyebabkan usahanya langgeng. Selain itu pola kapitalisme perkoncoan (crony-capitalism) juga sangat menghambat pertumbuhan entrepreneur yang tangguh. Dalam konteks makro pembangunan ekonomi nasional, dapat dinyatakan bahwa masyarakat entrepreneur dan pemerintahan yang memiliki visi yang baik yang akan berpengaruh dalam kemajuan ekonomi. Pembangunan ekonomi Indonesia yang berbasis demokrasi ekonomi adalah membangun ekonomi rakyat melalui penciptaan entrepreneur yang banyak, kuat, dan tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia.

Modal Manusia Indonesia: Entrepreneur Agribisnis

Penggalian potensi aktual modal dalam negeri ini belum bermakna apa-apa, sebelum ada realitannya. Secara optimis ada strategi untuk mencapai ke arah tersebut, yaitu dengan menyadari kelemahan mendasar. Termasuk bagaimana mengembangkan entrepreneur yang efektif dan efisien agar mampu memanfaatkan sumberdaya alam dan sosial untuk membangun Indonesia. Bagaimana mengembangkan strategi yang sekaligus mempertimbangkan kombinasi sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya sosialnya melalui entrepreneur agribisnis yang sengaja dirancang untuk mempercepat pembangunan. Sehingga ketiganya bisa bersinergi satu dengan yang lainnya sebagai modal pembangunan yang kokoh dan saling menguatkan bukan saling bertentangan dan melemahkan.

Salah satu kelemahan pembangunan sumberdaya manusia oleh pemerintah Indonesia pada waktu yang lalu adalah tidak dikembangkan para entrepreneur yang baik (pembayar pajak yang taat), kuat dan banyak jumlahnya. Hernando de Soto dalam Mistry of Capital menyebutkan berulangkali pentingnya pengembangan dan peran entrepreneur domestik di dunia ketiga dalam proses pembentukan dan akumulasi modal nasional. Pemerintah berperan besar dalam proses ini karena pelayanan administrasi, beban biaya dan jangka waktu ijin pembentukan usaha baru ternyata sangat
mempengaruhi kelahiran entrepreneur. Beberapa indikator jumlah biaya-beban administratif dalam kegiatan usaha dari beberapa negara dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Biaya-Beban Administratif dalam Kegiatan Usaha di Beberapa Negara**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Negara</th>
<th>US</th>
<th>Singapura</th>
<th>Australia</th>
<th>New Zealand</th>
<th>Hong Kong</th>
<th>Jepang</th>
<th>Mongolia</th>
<th>Malaysia</th>
<th>Papua Nugini</th>
<th>Korea</th>
<th>China</th>
<th>Sri Lanka</th>
<th>Thailand</th>
<th>Taiwan</th>
<th>Pakistan</th>
<th>Bangladesh</th>
<th>Vietnam</th>
<th>Filipina</th>
<th>India</th>
<th>Indonesia</th>
<th>Kamboja</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Total</td>
<td>47.6</td>
<td>50.2</td>
<td>52.0</td>
<td>39.2</td>
<td>77.3</td>
<td>100.5</td>
<td>109.0</td>
<td>114.1</td>
<td>123.4</td>
<td>127.9</td>
<td>146.4</td>
<td>157.3</td>
<td>166.3</td>
<td>175.1</td>
<td>176.8</td>
<td>177.5</td>
<td>202.4</td>
<td>225.8</td>
<td>312.5</td>
<td>740.8</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>


Karena itu pula Malaysia, dalam rencana pembangunan ekonomi pemerintah menitikberatkan pada kepentingan pengembangan entrepreneurship dengan pembentukan institusi publik untuk mengembangkan entrepreneur.

Entrepreneur agribisnis adalah pencipta kekayaan melalui inovasi berbasis pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, hortikultura dan tanaman pangan (jagung, padi, kedelai, umbi umbian dan kacang-kacangan lainnya) serta bisnis yang berkaitan dengan hutan, hiper, dan penunjangnya. Mereka adalah pusat pertumbuhan lapangan kerja dan ekonomi. Mereka menghasilkan sistem dan mekanisme pembagian kekayaan yang bergantung pada inovasi, kerja keras, dan pengambilan risiko berbasis kekayaan alam tropis dan sosial Indonesia. Entrepreneur agribisnis menghasilkan barang dan jasa seperti pangan, pakan, energi, serat, obat-obatan, agro-otomotif dan industri kimia, jasa keuangan, informasi, perdagangan, transportasi, telekomunikasi pendidikan, dan konstruksi infrastruktur (jembatan, jalan, dam, irigasi) dalam sistem dan usaha agribisnis.

sandang-pangan-papan, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kerusakan lingkungan dan tidak menimbulkan utang baru yang kurang produktif.

Jadi pengembangan entrepreneur agribisnis dalam kuantitas dan kualitas yang memadai bisa menghasilkan distribusi kekayaan wajar, adil dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan karena peran entrepreneur agribisnis adalah mengawinkan ide-ide kreatif dengan tindakan yang bertujuan dan berstruktur dari dan untuk tujuan bisnis berdasarkan kekayaan lokal nasional. Entrepreneur agribisnis yang berhasil dapat diukur dari kemampuan mereka untuk menyelaraskan proses dari kreativitas, kemudian menghasilkan inovasi, sampai aplikasinya berupa barang dan jasa dapat dijual/disebarluaskan dan menerobos pasar (lokal, regional, dan internasional) dengan keuntungan yang memadai.

Indonesia sebenarnya memiliki benih-benih entrepreneur pertanian yang tangguh. Sukarno (1964) sudah lama (sejak 1920-an) mengidentifikasi kemampuan dan kemandirian petani dan nelayan kecil Indonesia. Dalam suatu kesempatan, saat membolak kuliah, Sukarno (1964), bertemu dengan petani kecil mandiri yang hanya memiliki bajak, cangkul, sekop dan 0.3 ha sawah sebagai alat produksi dan pondok kecil sebagai rumah tinggal (tempat bernaung) dan ketika diitanya namanya, tampu ragu dia sebutkan namanya “Marhaen”. Dalam kesempatan lain secara lebih lengkap Soekarno (1964: 85) menyatakan:


Orang-orang itulah sesungguhnya sebagai benih entrepreneur dalam sistem dan usaha agribisnis. Entrepreneur, terutama di bidang pertanian kecil dan menengah, perannya besar sekali dalam pembentukan dan akumulasi

Kemakmuran rakyat dalam satu negara berkorelasi erat dengan jumlah dan kualitas entrepreneur-nya. Makin banyak dan makin kuat entrepreneur-nya (mampu menghasilkan barang dan jasa yang dapat menerobos pasar di luar negerinya) yang dimiliki oleh negara itu maka makin makmur rakyatnya. Dalam konteks seperti itu, salah satu tugas penting pemerintah adalah bagaimana menumbuhkan, membina dan mengembangkan entrepreneur, bagaimana membuat iklim yang baik dan kondusif bagi entrepreneur agar bertambah banyak dan kuat? Agar mereka dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta meningkatkan tabungan nasional lebih banyak, lebih merata dan berkesinambungan. Pertanyaan selanjutnya di sektor apa dan di mana entrepreneur itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan relatif mudah serta lebih cepat?

Agribisnis mencakup kegiatan pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan kelautan, peternakan, pariwisata (agro dan eco-tourism) yang seluas-luasnya (hulu-on farm-hilir dan jasa-jasa penunjangnya). Dengan demikian, pengembangan entrepreneur dapat diarahkan paling tidak dalam lima kelompok besar (subsystem) pengembangan (Pambudy, 2007), yaitu:

1. Mengembangkan entrepreneur dan perusahaan keluarga/kecil/menengah dan besar dalam lingkup subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) yakni industri yang menghasilkan barang modal bagi pertanian (arti luas), yakni industri perbenthanan/pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak) dan industri agrootomatif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukungnya.

2. Mengembangkan entrepreneur dan perusahaan keluarga/kecil/menengah dan besar dalam subsistem usahatani (on-farm agribusiness), yakni kegiatan yang menggunakan barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer tanaman pangan dan hortikultura, tanaman rempah, herbal, obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.


5. Mengembangkan entrepreneur dan perusahaan keluarga/kecil/menengah dan besar dalam sistem yang terintegrasi mulai dari hulu-hirik sampai pemasaran hasil komoditas pertanian, perikanan, dan kehutanan (segar maupun olahan). Termasuk didalamnya adalah kegiatan distribusi, perdagangan, promosi, informasi pasar, serta intelijen pasar (market intelligence) agar bisa bertahan di pasar domestik dan bersaing di pasar global.

Pengembangan entrepreneur dan bisnis dalam sistem dan usaha agribisnis tropika diharapkan dapat menghasilkan pembentukan modal yang lebih realistis dan berkesinambungan dan masih terjagaku rakyat Indonesia kebanyakan. Ditinjau dari berbagai sisi, kemampuan sumberdaya manusia Indonesia relatif memadai. Tingkat pendidikan dan kemampuan mereka serta tempat tinggal mereka relatif fit dengan kegiatan bisnis di desa (sejuta warga Indonesia menjadi tulang punggung agribisnis di Malaysia). Infrastruktur jalan, jembatan, jaringan listrik, dan telekomunikasi relatif memadai. Lahan tropis vulkanik memiliki keunggulan komparatif (lebih subur) dan lebih luas (dari Aceh paling barat hingga Papua paling timur dan dari Pulau Miangas paling utara hingga Pulau Rote paling selatan) dibanding untuk pengembangan bisnis lainnya. Wilayah Indonesia yang berada dalam ring of fire memiliki potensi luar biasa sumber energi alam panas bumi yang dalam waktu singkat dapat dikonversi menjadi energi pemanas dan listrik hijau (bersih-tak berpolusi). Selain itu, pengembangan entrepreneur di sektor agribisnis membuat keterlibatan masyarakat luas sebagai basis pembangunan.
juga makin nyata karena sebagian besar masyarakat Indonesia lebih banyak di wilayah pinggir kota dan desa. Dalam konteks seperti ini, pertumbuhan ekonomi dan pemerataannya dapat sekaligus terjadi di perkotaan dan di perdesaan.

Negara-negara maju sebagian besar kegiatan ekonominya telah sampai pada tahap pembangunan ekonomi yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (people based atau innovation driven). Di negara maju sumberdaya manusianya berpendidikan menengah-tinggi, barang dan jasa yang dihasilkan sebagian besar juga berbasis teknologi tinggi (bioteknologi, robotik, mikroelektronik, mikrobiologi). Pada saat yang bersamaan, Indonesia saat ini berada pada tiga tahap perkembangan sekaligus, dimana sebagian besar penduduknya berpendidikan dan berpenghasilan rendah, namun sebagian berpendidikan tinggi dan sebagian kecil sangat tinggi.

Gambar 2. Lingkup Pembangunan Sistem Agribisnis

Indonesia memiliki: (1) sumberdaya alam (natural resources), seperti sumberdaya keragaman hayati (biodiversity), lahan dan air, agroklimat, dan yang terkait dengannya; belum terolah dengan baik, (2) sumberdaya manusia (human resources), sebagian besar belum berpendidikan menengah dan tinggi, (3) sumberdaya modal sosial (socio capital) seperti kelembagaan lokal, nilai-nilai sosial, etno-technologies/indigenous technologies, kearifan lokal (local wisdom) dan lain-lain masih sangat besar perannya, (4) sumberdaya yang dihasilkan dari interaksi ketiga sumberdaya tersebut (man-made resources) seperti barang-
barang modal, inovasi-teknologi, manajemen, dan organisasi, sebagian besar masih dalam kelompok sedang. Harus diakui, bahwa pembangunan ekonomi Indonesia sebagian besar masih mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam dan SDM belum terampil (natural resources and unskilled labor based) atau factor-driven (Pambudy, dkk. 2005)

Gambar 3. Tahap Perkembangan Pengetahuan dan SDM

Pada tahap ini antara lain ditandai oleh peningkatan output agribisnis yang diperoleh dengan memperluas areal usahatani dan mendiversifikasi usahatani sesuai dengan potensi wilayah. Output akhir didominasi oleh komoditi pertanian primer (bahan mentah), sehingga kemampuan penetrasi pasar rendah, segmen pasar yang dimasuki terbatas dan nilai tambah (pendapatan) yang dinikmati sebagian rakyat masih juga relatif rendah. Jika entrepreneurship diimplementasikan maka percepatan pembentukan modal dapat makin tinggi.

Tahapan kedua digerakkan oleh penggunaan barang-barang modal dan SDM lebih (semi) terampil (capital and semi-skilled labor based) atau capital-driven pada setiap subsistem agribisnis. Pada tahap ini antara lain ditandai oleh peningkatan produktivitas dan nilai tambah sebagai sumber pertumbuhan output total agribisnis, baik akibat peningkatan penggunaan barang-barang modal maupun akibat peningkatan mutu sumberdaya manusia, sedangkan dari segi output akhir agribisnis, tahap ini dicirikan oleh dominasi produk agribisnis bentuk olahan (diversifikasi produk) yang sesuai
dengan permintaan pasar, sehingga kemampuan penetrasi pasar meningkat, segmen pasar yang dimasuki makin luas (peningkatan pangsa pasar) dan nilai tambah (pendapatan) yang dinikmati rakyat daerah meningkat. Pada tahap ini, entrepreneur diharapkan mampu memberikan sumbangan besar dalam pengembangan ekonomi nasional. Dalam tahapan ini pula pikiran Hernando de Soto menjadi sangat aplikatif dan dapat menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan ekonomi.

Sebagian kecil rakyat Indonesia juga seperti halnya negara maju, berada pada tahap ketiga yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dan SDM terampil (knowledge and skilled labor based) atau innovation-driven. Pada tahap ini ditandai dengan peningkatan produktivitas dan nilai tambah yang makin besar akibat inovasi teknologi dan SDM terampil pada seluruh subsistem agribisnis, sedangkan pada produk akhir agribisnis ditandai oleh peningkatan harga produk yang bernilai tambah tinggi (high value), diversifikasi produk sesuai dengan segmen-segmen pasar yang berkembang, sehingga pendapatan yang diterima juga akan semakin meningkat.

Tahap innovation driven ini hampir tidak memilki batas. Sepanjang inovasi teknologi terus terjadi maka produk-produk baru dan bernilai tambah tinggi akan selalu dihasilkan. Entrepreneur negara maju seringkali mendapatkan manfaat dalam kondisi seperti ini. Sumberdaya manusia yang pada dasarnya sudah terampil, berpengetahuan tinggi dan memiliki jiwa dan semangat entrepreneurship yang tinggi akan mendapat manfaat yang luas dalam situasi seperti ini (tahap innovation driven). Republik Rakyat Cina, Malaysia, Australia, India, Israel, Taiwan, Jepang, Brazil, dan Amerika Serikat adalah beberapa contoh negara-negara yang memiliki SDM seperti ini sehingga pengembangan sistem dan usaha agribisnisnya hampir tak terbatas. Pengembangan bioteknologi dan bioprosesing mereka sudah mencapai serta memanfaatkan nano teknologi (Canton, 2006).

Dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif modal, sumberdaya manusia yang tersedia, sumberdaya alam biodiversity tropika dan sumberdaya sosial yang ada saat ini maka keunggulan kompetitif akan lebih mudah dibangun dan lebih berkelanjutan. Saat ini, yang dibutuhkan adalah kesamaan persepsi dan visi diantara masyarakat, antara masyarakat dengan para pemimpinya, dan diantara para pemimpin itu sendiri. Pada akhirnya dibutuhkan bukan hanya negara dan pemerintah yang dipimpin para pemimpin biasa saja, tetapi para pemimpin bervisi entrepreneur, jauh ke depan dan adil (visionary and fair). Pemimpin itu adalah sosok yang lebih mementingkan rakyatnya dari
pada diri, lingkungan terdekatnya dan keluarganya. Pemimpin berkarakter kuat, cerdas, dan bersih agar menghasilkan pemerintahan kuat, cerdas, bersih dan baik pula (*strong, smart, clean, and good governance*). Pemimpin seperti itu perlu agar tercipta pemerintahan yang kuat, efektif dan efisien. Pemimpin seperti itu akan bisa menjalankan pemerintahannya dengan baik, karena dipercaya dan mendapat legitimasi kuat dari masyarakatnya. Para pemimpin inilah yang kelak akan bersaing dengan pemimpin negara dan bangsa-bangsa lain di dunia.

Persaingan pada era global adalah persaingan pada semua lini, semua sektor, semua tingkat dan semua komoditas. Inti dari persaingan era global adalah persaingan total. Karena itu, keunggulan komparatif saja tidak akan pernah bisa memenangkan persaingan yang ketat ini. Dalam sistem dan usaha agribisnis memang yang bersaing adalah para entrepreneur dan para pemimpin usaha agribisnisnya, tetapi agar bisa memenangkan persaingan maka semua unsur pendukungnya juga harus efektif dan efisien supaya bisa menang bersaing.

**Daftar Pustaka**


